

# EKSISTENSI AGAMA, ILMU DAN FILSAFAT DALAM MENGATASI PERSOALAN PENDIDIKAN

Oleh: Nurbayani<sup>1</sup>

## Abstrak

Tulisan ini membahas tentang peranan agama, ilmu dan filsafat dalam menangani persoalan pendidikan. Ketiganya memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Islam sangat mengutamakan ilmu baik ilmu rasio maupun empiris dan mewajibkan kepada umatnya untuk mencari ilmu, karena hanya dengan ilmulah manusia dapat memahami agama dan mengamalkan nilai-nilai agama, sedangkan untuk menguji kebenaran sebuah ajaran atau dogma sangat diperlukan akal, atau ilmu-ilmu yang mengkaji tentang kedudukan akal dalam menemukan kebenaran. Usaha yang dilakukan oleh beberapa pemikir muslim dalam menjembatani antara filsafat dan agama atau akal dan wahyu, tidak berhasil menghilangkan perselisihan antara filosof dengan ulama kalam (*mutakallimun*), bahkan selanjutnya selama beberapa dekade terjadi perang dialektika yang begitu tajam antara kelompok filosof dengan ulama kalam, yang ditandai dengan munculnya al-Ghazali dengan *Tahaffut al-Falasifah*nya yang mengkritisi para filosof sebagai sesuatu yang telah menyimpang dari ajaran agama, yang kemudian muncullah Ibnu Rusyd dengan bukunya *Tahaffut al-Tahaffut*, untuk mengkritisi perbedaan-perbedaan tersebut serta berupaya mengharmonisasikan antara filsafat dengan agama, dia mencoba meyakinkan umat Islam bahwa sesungguhnya antara filsafat dengan agama tidaklah terjadi pertentangan, karena masing-masing dalam aktualitasnya saling mengisi dan secara fungsional berada dalam satu ikatan yang sinergi yang bersifat kontributif. Sebagai refleksi keyakinan umat Islam terhadap kebenaran wahyu, telah diupayakan pemaduan ketiga konsep agama, ilmu dan filsafat melalui pelaksanaan pendidikan. Pendidikan membutuhkan pemikiran filosofis sebagai penentu arah dan tujuan dari proses pendidikan.

**Kata Kunci :** *Ilmu, Agama, Filsafat dan Pendidikan*

## A. Pendahuluan

Belajar filsafat adalah belajar tentang penelitian dan pengkajian ide-ide fundamental yang dirumuskan seorang pemikir. Sudah barang tentu faktor-faktor lain seperti faktor historis, sains dan teologis ikut punya andil besar dalam

---

<sup>1</sup> Dosen tetap Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

perumusan ide-ide fundamental tersebut, karena dimanapun seorang pemikir atau filosof berada, tidak akan lepas dari bentukan sejarah dan wawasan yang melingkarinya.

Dalam sejarah Islam pada masa klasik telah terjadi perdebatan panjang antara para filosof dengan ulama kalam konservatif, tentang perbedaan sudut pandang yang berimplikasi kepada cara mengambil kesimpulannya. Secara epistemologis fokus perdebatannya terletak pada perbedaan sudut pandang pemikiran. Pada satu sisi para filosof mendasari setiap argumen pemikiran berdasarkan akal, dan pada sisi lain para ulama kalam konservatif bertolak pada wahyu. Ketika terjadi perbedaan kesimpulan terhadap masalah yang sama, masing-masing pihak membenarkan argumen pemikiran masing-masing dan hal ini berimplikasi terhadap eksistensi filsafat yang berada pada posisi yang kurang menguntungkan.

Usaha yang dilakukan oleh beberapa pemikir muslim dalam menjembatani antara filsafat dan agama atau akal dan wahyu, tidak berhasil menghilangkan perselisihan antara filosof dengan *mutakallimun*, bahkan selanjutnya selama beberapa dekade terjadi perang dialektika yang begitu tajam antara kelompok filosof dengan ulama kalam, yang diakhiri dengan munculnya al-Ghazali dengan Tahaffut al-Falasifah yang mengkritisi para filosof sebagai sesuatu yang telah menyimpang dari ajaran agama, yang kemudian muncullah Ibnu Rusyd dengan bukunya Tahaffut al-tahaffut, untuk mengkritisi perbedaan-perbedaan tersebut serta berupaya mengharmonisasikan antara filsafat dengan agama, dia mencoba meyakinkan umat Islam bahwa sesungguhnya antara filsafat dengan agama tidaklah terjadi pertentangan, karena masing-masing dalam aktualitasnya saling melengkapi dan secara fungsional berada dalam satu ikatan yang sinergi yang bersifat kontributif bagi perkembangan pemikiran manusia.

## **B. Definisi Agama, Ilmu, dan Filsafat serta hubungan ketiganya**

Persoalan agama merupakan persoalan yang sangat penting dalam setiap aktifitas kehidupan manusia, namun bagaimana agama dapat dipahami dengan benar sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu manusia membutuhkan ilmu pengetahuan tentang pengamalan agama dan kerangka rumusan dari konsep agama itu sendiri, yaitu pengetahuan tentang filsafat. Dengan demikian antara agama, sains dan filsafat memiliki keterkaitan dan saling mengisi antara satu dengan lainnya. Untuk itu penjelasan berikut mengenai pengertian agama, ilmu dan filsafat.

## 1. Agama

Agama merupakan kebutuhan pokok dan sangat fundamental dalam menghadapi setiap problema kehidupan, karena manusia pada hakikatnya tidak akan mampu mengkaji dan memahami alam semesta ini hanya dengan akal dan ilmu pengetahuannya saja tanpa melibatkan ajaran-ajaran agama yang bersumber dari wahyu Tuhan dan hadis Ralullah SAW. Namun sebelum kita bahas lebih mendalam tentang pentingnya sebuah ajaran agama dalam kehidupan manusia, terlebih dahulu kita pahami apa itu agama dan definisi-definisinya.

Agama secara bahasa yang berasal dari bahasa *sanskerta* terdiri dari dua suku kata; yaitu *a* dan *gam* yang mempunyai arti tidak dan pergi, jadi agama secara bahasa dapat diartikan tidak pergi, dan diwarisi turun temurun. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, selanjutnya *gam* juga diartikan sebagai tuntunan, dan agama secara menyeluruh memang memiliki tuntunan dan sebagai kitab suci. Istilah agama juga mempunyai padanan kata dalam bahasa asing seperti; *religion, religio, religie dan al-din*.<sup>2</sup>

Agama secara istilah, mempunyai banyak definisi ditinjau dari sudut pandang dan pendekatan yang berbeda, Josiah Royce mengatakan bahwa agama adalah aturan moral, yang terdiri dari beberapa elemen seperti ritual, mitos dan kitab suci yang menjadi sumber motif antusiasme, faktor teoritik, serta nilai tentang realitas.<sup>3</sup>

Sedangkan George Galloway merumuskan bahwa agama adalah sebuah keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan hidupnya yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.<sup>4</sup>

Menurut Quraisy Shihab kata *al-din* yang terdiri dari tiga huruf yaitu *Dal, Ya* dan *Nun* dengan mempunyai dua pengertian: (1) *Dayn*, yang berarti hutang dan (2) yaitu *din* yang berarti agama dan hari kiamat.<sup>5</sup> Dari dua kecenderungan pengertian di atas memiliki indikator dua pihak yang berbeda. Pihak pertama berkedudukan lebih tinggi dari pihak kedua. Tuhan menjadi pihak pertama dalam agama dan manusia menjadi pihak kedua. Tuhan menjadi entitas superior yang menyebabkan keterikatan manusia dalam ketertundukan kepadanya. Maka dalam Islam dikenal

---

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9

<sup>3</sup> John K.Roth, and Frederick Sontag, *The Quastions of Philosophy*, (California: Wadsworth, 1988), hal. 18.

<sup>4</sup> Ahmad Norma pranata, *Metodologi Study Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 14.

<sup>5</sup> Quraish Syihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, (Jakarta: Untagama,1986), hal. 35.

dengan istilah dan ungkapan dasar metafisis seperti: ta'at, fahala, siksa, hari akhirat dan neraka, yang menunjukkan pola vertikal dalam hubungan dua pihak, dimana Tuhan berada dalam posisi "mengatasi".

Ajaran agama memiliki kesamaan tertentu tentang arti agama. Misalnya agama ialah aturan Tuhan untuk manusia, agama ialah ajaran Tuhan yang pasti akan kebenarannya, agama adalah jalan hidup bahagia dan seterusnya, disinilah sangat dibutuhkan ilmu dan filsafat untuk menafsirkan mengapa agama itu harus merupakan aturan dari Tuhan? Mengapa ajaran tuhan pasti kebenarannya? dan mengapa agama dapat membawa manusia menuju bahagia? Dan seterusnya.<sup>6</sup>

Jadi agama adalah suatu ajaran yang dasar pengetahuannya adalah kebenaran dan keyakinan yang berasal dari yang Maha Agung dan Maha Kuasa, Pencipta alam semesta, yaitu berasal dari Allah Swt. Agama berpegang kepada petunjuk wahyu yaitu al-Qur'an.

Menurut Al-Kindi hujjah-hujjah yang dikemukakan al-Qur'an lebih pasti dan meyakinkan daripada hujjah-hujjah filosofis. Al-Qur'an memberikan pemecahan masalah yang sangat hakiki, seperti penciptaan dunia dari ketiadaan, dan kebangkitan kembali di akhirat. Al-Kindi berpendirian bahwa hujjah-hujjah al-Qur'an "sangat meyakinkan dan menyeluruh", sehingga dapat menimbulkan kepastian dan keyakinan. Karena itu al-Qur'an lebih mengungguli dalil-dalil yang dikemukakan para filosof.<sup>7</sup>

## 2. Ilmu

Kata 'Ilmu dapat diartikan sebagai pengetahuan (*knowledge*) atau sains (*science*), yang tentunya mempunyai makna yang luas yang berbeda dari sudut pandang kekuatan dan kelemahan, kesempurnaan dan kekurangan, kata 'ilmu biasa digunakan dengan makna-maknanya yang bervariasi.<sup>8</sup>

Ilmu secara umum dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang melekat pada manusia dimana ia dapat mengetahui sesuatu yang sebelumnya ia tidak mengetahui, salah satu contoh sederhana umpamanya si A kemarin tidak dapat menyelesaikan pekerjaan rumah yang ditugaskan oleh dosennya, yakni soal matematika, setelah ia diberitahu oleh dosennya di kelas, baru ia dapat mengerjakannya, dan sekarang si A tadi sudah mempunyai ilmu tentang matematika. Dari gambaran di atas dapat

---

<sup>6</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Penerbit, Yayasan PIARA, Bandung, 1997, hal. 37.

<sup>7</sup> H. Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet. V, 2001), hal. 113.

<sup>8</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*, Penerbit, Mizan, Bandung, 1995, hal. 43.

dikatakan bahwa secara umum ilmu itu berarti tahu. Ilmu itu adalah pengetahuan (*knowledge*), seseorang yang banyak ilmunya bisa dikatakan sebagai seorang ilmuwan, ulama atau ahli pengetahuan dan lain- lain. Dan pada dasarnya pengetahuan memiliki tiga kriteria :

- a. Adanya suatu sistem gagasan dalam pikiran
- b. Penyesuaian antara gagasan itu dengan benda-benda yang sebenarnya
- c. Adanya keyakinan tentang penyesuaian itu.<sup>9</sup>

Islam sangat mengutamakan ilmu baik ilmu rasio maupun empiris dan mewajibkan kepada umatnya untuk mencari ilmu, karena hanya dengan ilmulah manusia dapat memahami agama dan mengamalkan nilai-nilai agama, sedangkan untuk menguji kebenaran sebuah ajaran atau dogma sangat diperlukan akal, atau ilmu-ilmu yang mengkaji tentang kedudukan akal dalam sebuah kebenaran, bahkan ada pepatah arab mengatakan, “ tidak ada agama bagi orang yang tidak punya nalar atau akal”.

Dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang mendorong pemeluknya agar banyak berfikir dan mempergunakan akalnya, kata-kata yang dipakai al-Qur’an dalam menggambarkan kegiatan berfikir ialah:

1. Kata-kata yang berasal dari *‘aqala* (عقل) mengandung arti mengerti, memahami, dan berfikir, terdapat dalam lebih dari 45 ayat. Di antaranya surat Al-Baqarah (2): 242, dan Al-Anfal (8): 22 dan Al-Nahl (16): 11-12.
2. Kata-kata yang berasal dari *nazhara* (نظر), melihat secara abstrak dalam arti berfikir dan merenungkan atau menalar, terdapat dalam al-Qur’an lebih dari 30 ayat. Di antaranya surat Qaf (50): 6-7, Al-Thariq (86): 5-7 dan Al-Ghasyiah (88): 17-20.
3. Kata yang berasal dari *tadabbara* yang mengandung arti merenungkan, terdapat dalam beberapa ayat, seperti surat Shad (38): 29 dan Muhammad (47): 24.
4. Kata- kata yang berasal dari *tafakkara* yang berarti berfikir, terdapat 16 ayat dalam al-Qur’an. Di antaranya dalam surat Al-Nahl (16): 68-69 dan Al-Jasiyah (45): 12-13.
5. Kata-kata yang berasal dari *Faqiha* yang berarti mengerti dan paham, terdapat 16 ayat dalam al-Qur’an. Di antaranya surat Al-Isra’ (17): 44, Al-An’am (6): 97-98 dan Al-Taubah (9): 122.
6. Kata-kata yang berasal dari *tazakkara*, yang berarti mengingat, memperoleh peringatan, mendapat pelajaran, memperhatikan dan mempelajari, yang

---

<sup>9</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafa...*, hal. 6.

semuanya mengandung perbuatan berfikir, terdapat lebih dari 44 ayat. Di antaranya surat Al-Nahl (16): 17, Al-Zumar (39): 9 dan Al-Zariyat (51): 47-49.

7. Kata-kata yang berasal dari *fahima* ( ) yang berarti memahami dalam bentuk *fahhama* di antaranya surat Al-Anbiya' (21): 78-79.
8. *Ulul al-bab*, yang berarti orang yang memiliki pikiran, di antaranya terdapat dalam surat Yusuf (12): 111 dan surat Ali Imran (3): 190, *ulu al-'ilm*, yang berarti orang yang berilmu, di antaranya terdapat dalam surat Ali Imran (3): 18, *ulu al-abshar* yang berarti orang yang mempunyai pandangan, di antaranya terdapat dalam surat Al-Nur (24): 44; *ulu al- Nuha* yang berarti orang bijaksana, di antaranya terdapat dalam surat Al-Anfal (8): 22 dan Al-Nahl (16): 11-12; dan juga kata *ayat* ( ) sendiri erat hubungannya dengan perbuatan berfikir, yang arti aslinya adalah tanda.<sup>10</sup>

Jelaslah bahwa kata-kata yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an di atas mengandung anjuran dan mendorong umat Islam supaya banyak berpikir dan menggunakan akalinya. Jika filsafat dikatakan berpikir secara radikal, bahkan sampai ke dasar segala dasar, maka pengertian ini sejalan dengan kandungan isi Al-Qur'an yang mendorong pemeluknya untuk berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu sehingga ia sampai mengenal sang Khalik yaitu Allah Swt, Pencipta alam semesta.

Sedangkan dalil-dalil al-Qur'an yang mengisyaratkan tentang begitu besarnya perhatian Islam pada ilmu sebagaimana firman Allah :*" Adakah sama antara orang yang berilmu dengan orang-orang yang tidak berilmu?"*.(Qs.29:43) juga hadis Nabi Muhammad SAW, diantaranya, *" Mencari ilmu itu wajib bagi setiap Muslim"*.<sup>11</sup>

Dari ayat dan hadis tersebut menunjukkan begitu pentingnya belajar ilmu, dan kata-kata ilmu itu tentunya tidak hanya terbatas pada ilmu agama semata, melainkan ilmu secara umum dan menyeluruh termasuk juga ilmu filsafat. Islam hanya sering memberi batasan tentang ilmu yang dicari itu haruslah ilmu yang berguna, dan melarang untuk menerjunkan dirinya dalam mencari ilmu-ilmu yang berbahaya untuk dirinya dan masyarakat lainnya, seperti sihir, tebak-tebakan untuk berjudi dan lainnya.<sup>12</sup> Oleh karena itu ilmu harus dicari, bahkan jika perlu harus dikejar walau ke Negeri Cina sekalipun.

---

<sup>10</sup> H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2007), hal. 21-22.

<sup>11</sup> Kulayni, *Al-Kafi*, Jilid I, hal. 30; Ibn Majah, *Sunan*, Jilid I, Pendahuluan, Bagian 17, No.224.

<sup>12</sup> Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains...*, hal. 47.

Dari pemahaman di atas maka menjadi jelaslah bahwa belajar ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu tentang hukum agama semata, melainkan semua ilmu yang bermanfaat untuk kebaikan manusia, ilmu yang berhubungan dengan alam metafisika maupun ilmu yang berkaitan dengan persoalan ketuhanan, oleh sebab itu maka ilmu mempunyai dua tujuan, yakni tujuan ilahi dan tujuan duniawi, ilmu yang bertujuan Ilahi berfungsi sebagai perantara untuk mengenal tanda kekuasaan Allah, sebab orang yang mempelajari alam/metafisika dan proses-prosesnya dengan seksama dan mendalam akan menjumpai banyak kasus yang menunjuk kepada kekuasaan yang tak tampak, yang membuat dan mengawasi semua kejadian di dunia, dan itulah kekuatan yang Maha Tahu dan Maha Kuasa. Sedangkan tujuan ilmu duniawi adalah untuk memungkinkan seseorang hidup dengan berhasil dan efektif, dengan jalan memahami alam, baik fisis maupun psikis, dan memanfaatkan ilmu itu untuk kemaslahatan para individu dan masyarakat pada umumnya, sehingga pada akhirnya manusia mampu memperoleh kehidupan yang lebih baik dan layak di dunia maupun di akhirat.<sup>13</sup>

Dalam konsep filsafat Islam, objek kajian ilmu itu adalah ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci, dan ayat-ayat yang tersirat dan terkandung dalam alam semesta serta manusia itu sendiri, kajian kitab suci akan melahirkan ilmu agama, sedangkan kajian alam semesta dalam dimensi fisik atau materi akan melahirkan ilmu alam dan ilmu pasti, termasuk di dalamnya kajian terhadap manusia dalam kaitan dengan fisiknya, akan tetapi dalam dimensi non fisik akan melahirkan ilmu tentang humaniora, sedangkan kajian kepada ketiga-tiganya yang dilakukan pada tingkat makna, yang berusaha untuk mencari hakikatnya, maka akan melahirkan ilmu filsafat.<sup>14</sup>

### 3. Filsafat

Menyangkut dengan definisi filsafat maka tidak terlalu menimbulkan polemik dikalangan para filosof dalam mendefinisikan filsafat. Istilah Filsafat dalam bahasa Indonesia mempunyai padanan kata *falsafah* (Arab),<sup>15</sup> *Philosophy* (Inggris), *Philosophia* (Latin), *Philosophie* (Jerman, Belanda, Perancis), dalam khasanah ilmu, filsafat diartikan sebagai berfikir yang bebas, radikal dan berada dalam dataran makna. Bebas artinya tidak ada yang menghalangi pikiran bekerja, dapat memilih

---

<sup>13</sup> C.A.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Penerbit, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002, hal. 16.

<sup>14</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Penerbit, LESFI, Yogyakarta, 2002, hal. 65.

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Falsafah Agama*, Cet.VIII, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991),hal.3

apa saja untuk dipikirkan dan tidak ada yang mengharamkannya, semuanya tergantung pada pilihan dan kesanggupan seseorang untuk memikirkannya.<sup>16</sup>

Secara literal filsafat berasal dari kata *philo* artinya cinta, sedangkan *Sophia* berarti kebijaksanaan. Sedangkan *philosophia* sendiri disepakati sebagai kata yang pertama kali digunakan oleh pythagoras (527-497 SM). Ketika pertama kali ditanya apakah ia sebagai orang yang bijaksana, maka dengan rendah hati ia menyebut dirinya sebagai philosophos, yakni pencinta kebijaksanaan.<sup>17</sup> Sementara Aristoteles mengatakan bahwa filsafat adalah menyelidiki sebab dan asas segala yang ada.<sup>18</sup> dan al-Farabi,<sup>19</sup> mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan tentang alam *maujud* dan bertujuan menyelidiki hakikat yang sebenarnya.<sup>20</sup>

Difinisi-difinisi yang berbeda di atas adalah cerminan dari sebuah sudut pandang yang berbeda dari para filosof yang dilatar belakangi oleh latar belakang ruang, waktu dan rancang bangun perkembangan pengetahuan yang beragam pula. Maka dapat dipahami bahwa pengertian filsafat terus berkembang bersamaan dengan perkembangan manusia.

Sementara objek kajian filsafat terdiri dari objek material dan formal. Objek material adalah sesuatu yang ada, dan dapat disebut ada, sedangkan objek formalnya adalah yang ada yang sesungguhnya, substansial dan esensial. Segala yang ada dapat dilihat dari kekhususannya, sehingga tampak terlihat berbagai macam ada. Penampakan segala yang ada tergambar dalam pikiran dan indera secara beragam, namun memiliki substansi dan esensi yang sama yaitu sifat ada tersebut.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Penerbit, LESFI, Yogyakarta, 2002, hal. 1-2.

<sup>17</sup> Ali Mudhofir, Pengenalan Filsafat, Tim Dosen Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), hal.2

<sup>18</sup> S.Takdir Ali Syahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Cet.V, (Jakarta: Dian Rakyat, 1981), hal. 2.

<sup>19</sup> Al-Farabi, nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad ibnu Tarkhan ibnu Auzalagh, yang biasa disingkat dengan Al-Farabi. Ia lahir di Wasij, Distrik Farab, Turkistan pada tahun 257 H/870. Al-Farabi dijuluki *al-Mu'allim al-Awwal* (Guru pertama) karena ia benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sehingga tidak heran Ibnu Sina, yang menyandang predikat *al-Syaikh al-Ra'is* (Kiyahi Utama), mendapat kunci dalam memahami filsafat Aristoteles dari buku Al-Farabi, yang berjudul "*fi Aghradhi ma ba'd al-Thabi'at*". Al-Farabi dalam dunia intelektual Islam mendapat kehormatan dengan julukan al-Muallim al-Sany (Guru kedua), setelah Aristoteles. Lihat H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, ...*, hal. 66-67.

<sup>20</sup> A. Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 7.

<sup>21</sup> Adul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipsess, 1993), hal. 35.



Secara formal dan esensial seperti yang telah diuraikan di atas menjadi sebuah konteks dimana agama yang mempunyai dimensi *esoterik* dan *eksoterik*, *normatif* dan *cultural-historis* menjadi objek kajian filsafat, yang seterusnya menjadikannya mempunyai kaitan yang sangat erat antara agama dan filsafat. Akhirnya memunculkan filsafat agama sebagai disiplin ilmu tersendiri dalam filsafat, dan menjadikannya sebagai hal yang sangat penting dalam memahami agama dengan segala persoalan di seputarnya secara menyeluruh.

Filsafat agama mempunyai kontribusi yang sangat penting terutama dalam studi agama, khususnya dari metodologis. Ia akan menguatkan pemahaman terhadap data-data agama yang diyakini akan kebenarannya. Pendekatan filsafat agama akan memunculkan keyakinan dan pandangan yang lebih kuat terhadap arti sebuah keimanan, atau adanya kepercayaan kepada Tuhan yang dapat dipertanggung jawabkan secara rasional dan akademik, sehingga dapat menepis pemahaman-pemahaman yang saling bertentangan, seakan-akan agama dan filsafat menjadi sesuatu yang saling bertolak belakang.

Sebenarnya pembahasan antara agama dengan filsafat telah melewati sejarah yang panjang, yang dalam prosesnya melahirkan perdebatan yang sangat sengit sampai akhirnya terjadi persesuaian antara keduanya, dan melahirkan satu disiplin ilmu baru dalam istilah filsafat yaitu apa yang disebut dengan filsafat agama, dan menjadikannya sebagai salah satu pendekatan penting dalam memahami agama dengan segala persoalan diseputarnya secara akademik-ilmiah.

Oleh karena itu, jika dilihat dari objek kajiannya, maka agama, ilmu dan filsafat adalah berbeda, baik dalam metode yang ditempuhnya, maupun tingkat dan sifat dari kebenaran yang dihasilkannya, akan tetapi jika dilihat dari sumbernya maka ketiganya berasal dari sumber yang satu, yaitu ayat-ayat tuhan, oleh sebab itu dalam kaitan ini maka ketiganya pada hakikatnya saling berhubungan dan saling melengkapi, ilmu digunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan teknis, filsafat memberikan landasan nilai-nilai dan wawasan yang menyeluruh, sedangkan agama mengantarkan pada realitas pengalaman spiritual, memasuki dimensi Ilahi. Sementara filsafat hanya mampu memberikan penjelasan dan konsep mengenai Tuhan, doktrin dan kenabian, tetapi kebenarannya masih bersifat spekulatif, dan hanya agamalah yang dapat memberikan tata cara secara teknis bagaimana berhubungan dengan tuhan dan menghayati ajaran-ajarannya, yang dibawa oleh

para Nabi yang termaktub dalam kitab suci yang diyakini sebagai kebenaran yang mutlak.<sup>22</sup>

Dan kalau ditelusuri lebih jauh pada dasarnya antara ilmu dan filsafat memiliki banyak dimensi kesamaan, terutama dalam menggunakan metode pemikiran *reflektif* dalam usaha untuk menghadapi fakta-fakta dunia dan kehidupan, keduanya menunjukkan sikap kritis dengan pemikiran terbuka dan kemauan yang tidak memihak untuk mengetahui hakikat kebenaran, ilmu membekali filsafat dengan bahan-bahan yang deskriptif dan faktual dalam membangun kerangka filsafat.

Kalupun terjadi perbedaan antara ilmu dan filsafat hanya dari segi derajat dan penekanan, ilmu lebih menekankan kebenaran yang bersifat logis dan objektif, filsafat bersifat lebih radikal dan subyektif, ilmu bisa berjalan mengadakan penelitian selama objeknya bisa diindra, dianalisis dan dieksperimen. Manakala objeknya sudah dapat diindra, dianalisis dan dieksperimen, maka berhentilah ilmu disitu, sedangkan filsafat justru mulai bekerja manakala ilmu sudah tidak bisa berbicara apa-apa tentang suatu objek, sekalipun demikian bukan berarti ilmu tidak penting bagi filsafat, justru filsafat pun bekerja dengan bantuan ilmu. Ilmu dan filsafat kedua-duanya memberikan penjelasan-penjelasan dan arti-arti dari objeknya masing-masing, ilmu menggunakan pengamatan, eksperimen dan pengalaman indrawi, sedangkan filsafat berusaha menghubungkan penemuan-penemuan ilmu dengan maksud menemukan hakikat kebenarannya.<sup>23</sup>

Sementara titik persamaan antara filsafat dengan agama, dimana keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencapai kebenaran yang hakiki, hanya yang membedakan antara keduanya adalah kalau filsafat dalam menerima kebenaran harus berdasarkan kajian dan penelitian akal semata, dan sesuatu yang menurut logika akal itu benar, walaupun ia tidak mengingkari dan mengurangi akan adanya wahyu, sementara agama dalam menerima kebenaran berdasarkan kepercayaan yaitu kepercayaan pada al-Qur'an (wahyu) dan al-Hadist Kalau demikian mungkinkah ada perbedaan antara keduanya? Pada dasarnya adalah sama yaitu untuk mencari kebenaran, dan kebenaran itu hanya satu dan tidak boleh dua, hanya yang membedakan antara keduanya adalah dasar pijakan dalam

---

<sup>22</sup> Musa Asy'arie, *Filsafat Islam...*, hal. 66.

<sup>23</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran...*, hal. 9.

berfikir, kalau filsafat penyelidikannya berdasarkan akal semata sementara agama berdasarkan kepercayaan.<sup>24</sup>

Dalam rangka mencari kebenaran para filosof beranggapan bahwa mempelajari filsafat adalah perlu. Apabila para teolog (yang melarang mempelajari filsafat) mengatakan bahwa filsafat perlu, maka mereka harus mempelajarinya, dan bila mereka mengatakan bahwa hal itu tak perlu, maka mereka harus memberikan alasan untuk ini, dan memaparkannya. Pemberian alasan dan pemaparan itu merupakan bagian dari pencarian pengetahuan tentang hakikat. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki pengetahuan ini dan menyadari bahwa mereka harus memperolehnya.

Al-Kindi,<sup>25</sup> merupakan orang pertama yang mampu mendekatkan paham filsafat dengan agama. Menurut pendapatnya, bahwa agama dan filsafat sama-sama menghendaki kebenaran. Bedanya agama menempuh jalan syari'at sedangkan filsafat menempuh jalan pembuktian. Filsafat dipandang oleh Al-Kindi sebagai hasil kesanggupan manusia (*human skill*) yang menempati kedudukan tertinggi, martabat yang mulia, dan diberi definisi sebagai pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu menurut batas kesanggupan manusia.<sup>26</sup>

Berdasarkan pendapat Al-Kindi di atas dapat dipahami bahwa filsafat berlandaskan akal pikiran, sedang agama berdasarkan wahyu. Logika adalah model filsafat sedang iman, yang merupakan kepercayaan kepada hakikat-hakikat adalah merupakan jalan agama. Al-Kindi lebih lanjut mengatakan bahwa filsafat dan agama tidak bisa bertentangan, oleh karena filsafat dan agama sama-sama

---

<sup>24</sup> Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran...*, hal. 10.

<sup>25</sup> Nama lengkapnya Abu Yusuf, Ya'kub Ibn Ishaq Ibn al-Sabbah Ibn Imran Ibn Ismail Ibn al-Ash'as Ibn al-Qais al-Kindi. Kindah adalah nama suku Arab yang tertua pada zaman pra Islam di daerah Yaman. Tetapi al-Kindi sendiri lahir di Kufah sekitar tahun 185 H/ 801 M. kakeknya, al-Ash'as Ibn al-Qais adalah termasuk salah seorang sahabat Nabi Saw. Di Kufah al-Kindi mempelajari tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu hitung dan menghafal al-Qur'an, setelah itu ia mempelajari fiqh dan ilmu kalam. Akan tetapi ia nampak lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama setelah ia menetap di Bagdad. Kota Kufah yang pesat kemajuannya dengan ilmu pengetahuan telah memberi rangsangan kepadanya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Lihat H. Abuddin Nata, *Ilmu Kalam...*, hal. 79-80.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 9.

membawa informasi tentang kebenaran. Persamaan antara keduanya terlihat pula pada pemakaian akal.

### C. Refleksi Filsafat terhadap Pendidikan Tinggi

Telah dijelaskan bahwa belajar filsafat bertujuan untuk mendalami nilai-nilai baik yang bersumber dari wahyu Ilahi maupun hasil interpretasi dari wahyu. Salah satu upaya upaya yang ditempuh oleh filosof adalah memasukkan salah bidang kajian ilmu filsafat pada perguruan Tinggi. sehubungan dengan pendalaman ilmu dalam belajar filsafat, fakultas tarbiyah sebagai fakultas yang menyiapkan tenaga pendidik, juga diajarkan filsafat umum, filsafat pendidikan dan filsafat agama. Antara filsafat dan pendidikan terdapat hubungan yang saling mengisi. Berfilsafat ialah mencari nilai-nilai yang lebih baik, sedangkan pendidikan menyatakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan pribadi manusia. tindakan yang diambil oleh pendidikan adalah mencari arah yang terbaik, sedangkan filsafat dapat memberi latihan yang pada dasarnya diberikan kepada anak. Hal ini bertujuan untuk membina manusia dalam membangun nilai-nilai kritis dalam watak mereka.

Dengan jalan ini pendidik mempunyai cita-cita yang tinggi dengan berubahnya filsafat yang tertanam dalam hati mereka. Dengan demikian filsafat pendidikan penting dipelajari oleh pendidik dan calon pendidik agar mereka memiliki kesatuan pandangan dalam memecahkan problematika dalam lapangan pendidikan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah realisasi dari ide-ide filsafat, filsafat memberi asas kepastian bagi peranan pendidikan. Persoalan pendidikan merupakan persoalan kehidupan manusia. proses pendidikan berada dan berkembang bersama perkembangan manusia. Masalah pendidikan tidak dapat dipecahkan hanya dengan menggunakan metode ilmiah semata, tetapi harus menggunakan analisis filsafat. Pelaksana kegiatan penanaman nilai dan norma-norma pendidikan terletak di tangan guru. Sumber dasar dan pedoman yang menentukan arah dan tujuan nilai secara normatif itu akan ditanamkan dengan cara mendidiknya.<sup>27</sup>

Untuk menjamin agar pendidikan itu efektif dibutuhkan landasan-landasan yang bersifat filosofis dan landasan ilmiah sebagai azas normatif dan juga sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan. Di sinilah ditekankan bahwa filsafat sebagai

---

<sup>27</sup> Jalaluddin dkk, *Filsafat Pendidikan, Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 24.

sumber ide guna menentukan arah dan pedoman sekaligus tujuan pendidikan itu sendiri. Sebagai perguruan Tinggi Islam termasuk di dalamnya Fakultas Tarbiyah dalam menjalankan program lembaganya berpegang kepada landasan Filsafat pendidikan Islam yang diilhami oleh ajaran Islam. filsafat Pendidikan Islam merupakan pedoman dalam merancang system pendidikan Islam. pemikiran-pemikiran filsafat Pendidikan Islam menjadi pola dasar bagi para ahli Pendidikan Islam untuk mengetahui lebih lanjut tentang konsep yang dikehendaki oleh ajaran Islam untuk diterapkan.

Adapun yang menjadi misi Islam adalah *rahmatan lil' alamin*, sesuai dengan misi kerasulan Nabi Muhammad Saw: "*Sesungguhnya aku diutus ke dunia untuk membimbing manusia agar mencapai akhlak yang mulia*". Kemuliaan akhlak ini menentukan keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu sejalan dengan pemikiran para filosof muslim terdahulu hingga saat ini masih relevan untuk diterapkan oleh Perguruan Tinggi guna menghasilkan sarjana yang berintelekt, bermoral dan bertanggungjawab sebagaimana dikehendaki oleh ajaran agama.

#### **D. Penutup**

Dari berbagai pemaparan di atas maka dapat kita ambil suatu konklusi bahwa belajar filsafat adalah suatu hal yang sangat prinsipil, karena hanya dengan filsafatlah agama dapat dibenarkan secara akal dan ilmu pengetahuan, seseorang tidak akan sampai pada tahap pemahaman yang hakiki tanpa melalui pengkajian-pengkajian dan pembenahan yang mendalam. Dan sebenarnya antara filsafat, ilmu dan agama tidaklah bertentangan satu sama lainnya, karena ketiga-tiganya mempunyai kedudukan dan peran masing-masing dalam upaya mencari kebenaran, hanya yang membedakan kalau filsafat yang selalu menjadi rujukan adalah akal, sementara agama yang selalu menjadi rujukan adalah wahyu.

Berdasarkan pemahaman inilah dimana pada abad pertengahan Islam telah terjadi perdebatan yang panjang antara ahli filosof dengan ulama kalam yang akhirnya dapat dimenangkan oleh ulama kalam dengan mengharamkan filsafat, baru kemudian muncullah filosof-filosof muslim untuk menjembatani dua pemikiran dan mempertemukan antara keduanya. Seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Rusydi dan lain-lain, yang mencoba menemukan titik temu antara keduanya.

Usaha yang telah digagas oleh filosof muslim tempo dulu sungguh bermakna hingga saat ini. Sebagai refleksi dari pemikiran filosofis telah diwujudkan dalam proses pendidikan terutama di Perguruan Tinggi. Pemikiran mereka telah

diaplikasikan melalui berbagai bidang ilmu seperti ilmu pendidikan sebagai wadah pembinaan manusia, ilmu filsafat sebagai jiwa dan pedoman dasar pendidikan. Di sinilah letak sinkronisasi antara ilmu dan filsafat dalam menjawab persoalan manusia. demikian pula pendidikan, memerlukan pemikiran filosofis sebagai pemberi arah dalam memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang semakin kompleks.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979
- John K.Roth, and Frederick Sontag, *The Questions of Philosophy*, California: Wadsworth, 1988
- Ahmad Norma pranata, *Metodologi Study Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Quraish Syihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Untagama, 1986
- Juhaya S. Praja, *Aliran-Aliran Filsafat dan Etika*, Penerbit, Yayasan PIARA, Bandung, 1997
- H. Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV)*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet. V, 2001
- Mahdi Ghulsyani, *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*, Penerbit, Mizan, Bandung, 1995
- H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2007
- Kulayni, *Al-Kafi*, Jilid I, hal. 30; Ibn Majah, *Sunan*, Jilid I, Pendahuluan, Bagian 17, No.224.
- C.A.Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*, Penerbit, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2002
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Penerbit, LESFI, Yogyakarta, 2002
- Harun Nasution, *Falsafah Agama*, Cet.VIII, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berfikir*, Penerbit, LESFI, Yogyakarta, 2002
- Ali Mudhofir, *Pengenalan Filsafat*, Tim Dosen Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 1996
- S.Takdir Ali Syahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Cet.V, Jakarta: Dian Rakyat, 1981
- Al-Farabi, nama lengkapnya adalah Abu Nashr Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Tarkhan Ibnu Auzalaqh, yang biasa disingkat dengan Al-Farabi. Ia lahir di Wasij, Distrik Farab, Turkistan pada tahun 257 H/870. Al-Farabi dijuluki *al-Mu'allim al-Awwal* (Guru pertama) karena ia benar-benar memahami filsafat Aristoteles, sehingga tidak heran Ibnu Sina, yang menyandang predikat *al-Syaikh al-Ra'is* (Kiyahi Utama), mendapat kunci dalam memahami filsafat Aristoteles dari buku Al-Farabi, yang berjudul "*fi Aghradhi ma ba'd al-Thabi'at*". Al-Farabi dalam dunia intelektual Islam mendapat kehormatan dengan julukan al-Muallim al-Sany (Guru kedua), setelah Aristoteles. Lihat H. Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, ...*, hal. 66-67.
- Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- Adul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sippres, 1993
- Nama lengkapnya Abu Yusuf, Ya'kub Ibn Ishaq Ibn al-Sabbah Ibn Imran Ibn Ismail Ibn al-Ash'as Ibn al-Qais al-Kindi. Kindah adalah nama suku Arab yang tertua pada zaman pra Islam di daerah Yaman. Tetapi al-Kindi sendiri lahir di Kufah sekitar tahun 185 H/ 801 M. kakeknya, al-Ash'as Ibn al-Qais

adalah termasuk salah seorang sahabat Nabi Saw. Di Kufah al-Kindi mempelajari tata bahasa Arab, kesusasteraan, ilmu hitung dan menghafal al-Qur'an, setelah itu ia mempelajari fiqh dan ilmu kalam. Akan tetapi ia nampak lebih tertarik pada ilmu pengetahuan dan filsafat, terutama setelah ia menetap di Bagdad. Kota Kufah yang pesat kemajuannya dengan ilmu pengetahuan telah memberi rangsangan kepadanya untuk mempelajari ilmu pengetahuan. Lihat H. Abuddin Nata, *Ilmu Kalam,...*, hal. 79-80.

Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, Jakarta: UI Press, 1979  
Jalaluddin dkk, *Filsafat Pendidikan, manusia, filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015